

## Hubungan Budaya Kerja Dan Kreativitas Mengajar Dengan Kompetensi Profesional Guru

Suryati<sup>1</sup>, Edi Mulyadi<sup>2</sup>, Hikmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Total Persada

<sup>23</sup>Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf , Indonesia, 15118

E-mail Corespondent : sdntpperiuk@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan budaya kerja dan kreativitas mengajar dengan kompetensi profesional guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif korelasional ini bertujuan untuk melihat apakah antara tiga variabel tersebut memiliki korelasi atau tidak. Teori korelasi yang digunakan adalah product moment. Adapun teknis statistik inferensial menggunakan program statistik SPSS mencakup koefisien korelasi sederhana, berganda, parsial dan determinasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Adanya hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja dengan kompetensi profesional guru dengan nilai 0,675; 2) Adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kreativitas mengajar dan kompetensi profesional guru dengan nilai 0,857; 3) Adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara budaya kerja dan dan kreativitas mengajar secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru dengan nilai 0,859. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan periuk Kota Tangerang, perlu ditingkatkan budaya kerja dan kreativitas mengajar.

**Kata Kunci:** Budaya Kerja, Kreativitas Mengajar, Kompetensi Profesional Guru

### Abstract

*This study discusses the relationship between work culture and teaching creativity with the professional competence of teachers at SD Negeri Total Persada, Periuk District, Tangerang City. The research uses a descriptive correlational method with a quantitative approach. This quantitative approach with descriptive correlational survey method aims to see whether the three variables have a correlation or not. The correlation theory used is the product moment. The technical inferential statistics using the SPSS statistical program includes simple, multiple, partial and determination correlation coefficients. The results showed: 1) There is a positive and significant relationship between work culture and professional competence of teachers with a value of 0.675; 2) There is a positive and very significant relationship between teaching creativity and teacher professional competence with a value of 0.857; 3) There is a positive and very significant relationship between work culture and teaching creativity together with the professional competence of teachers with a value of 0.859. From the results of this study, it can be concluded that in order to improve the professional competence of teachers at SD Negeri Total Persada, Periuk District, Tangerang City, it is necessary to improve work culture and teaching creativity.*

**Keywords:** Work Culture, Teaching Creativity, Teacher Professional Competence

### A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas, inovatif dan berkarakter menjadi target pemerintah dalam membangun pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi profesional seorang guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru yang

profesional memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut. Untuk menjadi guru profesional, perlu perjalanan panjang. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi dan karir, hingga menjadi guru profesional sungguhan, yang menjalani profesionalisasi secara terus menerus. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 disebutkan “bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Profesi guru mempunyai peranan, fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan, yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif. Guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Profesi guru membutuhkan keahlian khusus, dan berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu menjadi pendidik yang profesional tidak hanya dalam mengajar, tetapi juga mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa serta memberikan penyelesaian dari masalah tersebut. Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan ditampilkan melalui unjuk kerja.

Mulyasa (2007: 38), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut: (1) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. (2) Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh seorang guru tentang karakteristik dan kondisi peserta didik. (3) Kemampuan (skill), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya (4) Nilai (value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain). (5) Sikap (attitude), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar (6) Minat (interest), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Beberapa permasalahan yang ditemukan pada sebagian besar guru di Kota Tangerang adalah rendahnya kompetensi profesional meskipun guru tersebut sudah bersertifikasi. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam metode dan strategi pembelajaran berpengaruh pada kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tentunya hal ini juga berdampak pada pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh siswa di dalam kelas yang menjadi terbatas dan sulit untuk berkembang. Permasalahan ini menjadi variabel Y yang akan dilakukan penelitian oleh penulis.

Disamping kompetensi profesional, budaya kerja guru menjadi salah satu aspek dalam mendukung keberhasilan peserta didik dan peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang diselenggarakan di suatu sekolah, yang guru-gurunya mempunyai budaya kerja yang baik. Budaya kerja dihasilkan dari sikap dan kebiasaan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Sikap dan kebiasaan guru tersebut menjadi kinerja yang baik yang berproses dan berkesinambungan menjadi budaya kerja secara individu dan lembaga. Budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Budaya kerja dapat meningkatkan jiwa gotong royong, meningkatkan kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, dan meningkatkan produktivitas kerja.

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Total Persada sebagian besar sudah berstatus pegawai negeri sipil dan tenaga honorer lepas yang digaji oleh pemerintah Kota Tangerang. Kondisi tersebut merupakan bentuk perhatian pemerintah kota kepada peningkatan kesejahteraan guru yang akan berdampak pada kinerja guru dan budaya kerja yang lebih baik. Kesenjangan-kesenjangan yang terdapat selama ini salah satunya kesenjangan dalam kesejahteraan diantara guru, dapat dibenahi sehingga dapat menopang pendidikan yang berkualitas di Kota Tangerang.

Kreativitas merupakan salah satu kunci utama yang harus dilakukan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang maksimal di dalam kelas. Namun, kreativitas akan sulit dikembangkan jika guru tidak mau berusaha dan tidak mau bergerak untuk mensukseskan suatu pembelajaran. Sebagai motor penggerak dalam mewujudkan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan, guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan selain dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan pemerintah juga sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Oleh karena itu kreativitas dalam pembelajaran sangat penting, artinya untuk menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang guru ataupun seorang peserta didik. Kreativitas akan sulit dikembangkan dalam model pendidikan jika kita tidak mau berusaha dan tidak mau bergerak untuk mensukseskan suatu pembelajaran.

Kreativitas mengajar guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrument evaluasi. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sekaligus penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksudkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar, Djamarah & Zain (2006: 63). Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Permasalahan kreativitas guru dalam mengajar menjadi variabel  $X_2$  dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis

## **B. Metode**

Penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif korelasional ini bertujuan untuk melihat apakah antara tiga variabel tersebut memiliki korelasi atau tidak. Teori korelasi yang

digunakan adalah product moment. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner atau angket dengan menggunakan 99 butir soal yang dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Adapun teknis statistik inferensial menggunakan program statistik SPSS mencakup koefisien korelasi sederhana, berganda, parsial dan determinasi.

### C. Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya secara bersama-sama terdapat hubungan positif antara variabel budaya kerja ( $X_1$ ) dan kreativitas mengajar ( $X_2$ ) dengan kompetensi profesional guru ( $Y$ ). Korelasi ganda tersebut merupakan hasil dari perhitungan korelasi sederhana hubungan budaya kerja dengan kompetensi profesional guru, dan korelasi sederhana hubungan kreativitas mengajar dengan kompetensi profesional guru. Perhitungan lebih rinci sebagai berikut:

#### a. Hubungan Budaya Kerja ( $X_1$ ) dengan Kompetensi Profesional Guru ( $Y$ )

Hipotesis pertama yang akan dijawab adalah terdapat hubungan Budaya Kerja ( $X_1$ ) dengan Kompetensi Profesional Guru ( $Y$ ). Jawaban ini dimulai dari perhitungan korelasi dua variabel tersebut melalui data yang dimasukkan ke dalam SPSS dengan perhitungan *product moment*, dilanjutkan dengan koefisien determinasi dan perhitungan regresinya.

Tabel 1  
Output SPSS Statistic 25 Hasil Perhitungan SPSS Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru  
Correlations

		Budaya Kerja	Kompetensi Profesional Guru
Budaya Kerja	Pearson Correlation	1	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.675 <sup>a</sup>	.455	.442	10.703	.455	35.087	1	42	.000

a. Predictors: (Constant), Budaya Kerja (X1)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.154	16.746		3.234	.002
	Budaya Kerja (X1)	.997	.168	.675	5.923	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru (Y)

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, nilai korelasi ( $r$ ) Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru tercantum 0,675. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat

antara Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru karena berada di atas nilai 0,60, atau termasuk kategori kuat karena berada pada interval koefisien 0,600-0,799. Pada baris kedua output terdapat kolom sig. (uji dua sisi). Batas nilai probabilitas untuk uji dua sisi adalah  $0,05/2 = 0,025$ . Maka jika nilai signifikansi korelasi yang ada kurang dari 0,025, dinyatakan bahwa korelasi signifikan. Tetapi sebaliknya, jika lebih dari 0,025, maka korelasi tidak signifikan. Dalam tabel tercantum nilai probabilitas 0,000. Artinya, angka ini kurang dari 0,025, sehingga disimpulkan bahwa korelasi antara Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru signifikan. Koefisien Determinasi atau dalam output SPSS sebagaimana terlampir disebut *R Square*, tercantum 0,455, yang merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasinya ( $r^2$ ), atau  $0,675 \times 0,675$ . Dalam hal ini berarti 45,5% dari variasi Kompetensi Profesional Guru bisa dijelaskan oleh variabel Budaya Kerja. Sedangkan sisanya ( $100\% - 45,5\% = 54,5\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Untuk mengetahui apakah hubungan ini berlaku untuk seluruh populasi atau tidak, maka perlu diuji dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,675\sqrt{44-2}}{\sqrt{1-0,455}} \\
 &= \frac{0,675\sqrt{42}}{\sqrt{1-0,455}} \\
 &= \frac{0,675 (6,480)}{\sqrt{0,545}} \\
 &= \frac{4,374}{0,738} \\
 &= 5,93
 \end{aligned}$$

Hasil uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan  $dk = n - 2$ , diperoleh harga t tabel 2,00. Dengan demikian, harga t hitung lebih dari t tabel atau  $5,93 > 2,00$  dan dinyatakan signifikan. Artinya, koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel 44 responden diambil.

Selanjutnya, dari hasil hitung regresi didapat persamaan:

$$Y = 54,154 + 0,997 X$$

Konstanta sebesar 32,515 menyatakan bahwa jika tidak ada Budaya Kerja, maka Kompetensi Profesional Guru 54,154. Sedangkan koefisien regresi untuk Budaya Kerja sebesar 0,997, menyatakan bahwa setiap ada penambahan (karena tanda +) 1 poin Budaya Kerja, akan meningkatkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,997. Namun sebaliknya, jika Budaya Kerja turun 1 poin, akan menurunkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,997. Hal ini juga berarti, jika Budaya Kerja dioptimalkan sebesar 108 (nilai maksimal  $4 \times 27$  dari angket), maka nilai Kepemimpinan Profesional Guru menjadi 98,192.

Persamaan regresi di atas selanjutnya diuji signifikansinya (Uji t), apakah valid untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dengan kata lain, apakah Budaya Kerja benar-benar bias memprediksi Kompetensi Profesional Guru di masa mendatang. Untuk membuktikannya dapat dilihat dari dua cara, pertama, dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabelnya. Jika t hitung kurang dari t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ), maka koefisien regresi tidak signifikan. Sebaliknya, jika t hitung  $> t$  tabel, maka koefisien regresi dinyatakan signifikan. Pada tabel rekapitulasi di atas, diketahui nilai t hitung persamaan regresi 3,234. Sedangkan nilai t tabel uji dua sisi dengan  $dk = n - 2$  diketahui, 2,00. Dengan demikian t

hitung > t tabel, dan koefisien regresi dinyatakan signifikan, atau variabel Budaya Kerja dinyatakan berhubungan dengan variabel Kompetensi Profesional Guru.

Cara kedua, dengan melihat kolom sig. (probabilitas). Jika nilai output probabilitas kurang dari 0,025 (< 0,025), maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika lebih dari 0,025 (> 0,025) dinyatakan tidak signifikan. Dalam tabel output nilai sig. tercantum 0,002, maka koefisien regresi dinyatakan signifikan, dan variabel Budaya Kerja dinyatakan berhubungan positif dengan Kompetensi Profesional Guru.

**b. Hubungan Kreativitas Mengajar (X<sub>2</sub>) dengan Kompetensi Profesional Guru (Y)**

Hipotesis kedua yang akan dijawab adalah terdapat hubungan Kreativitas Mengajar (X<sub>2</sub>) dengan Kompetensi Profesional Guru (Y)

Tabel 2  
Output SPSS Statistic 25 Hasil Perhitungan SPSS Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru  
Correlations

		Kreativitas Mengajar	Kompetensi Profesional Guru
Kreativitas Mengajar	Pearson Correlation	1	.857**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	.857**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.857 <sup>a</sup>	.734	.728	7.479	.734	115.876	1	42	.000

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Mengajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	36.562	10.865		3.365	.002
	Kreativitas Mengajar	1.434	.133	.857	10.765	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, nilai korelasi (r) Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru tercantum 0,857. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru karena berada di atas nilai 0,60, atau termasuk kategori sangat kuat karena berada pada interval koefisien 0,800-1,000.

Pada baris kedua output terdapat kolom sig. (uji dua sisi). Batas nilai probabilitas untuk uji dua sisi adalah  $0,05/2 = 0,025$ . Maka jika nilai signifikansi korelasi yang ada kurang dari 0,025, dinyatakan bahwa korelasi signifikan. Tetapi sebaliknya, jika lebih dari 0,025, maka korelasi tidak signifikan. Dalam tabel tercantum nilai probabilitas 0,000. Artinya, angka ini kurang dari 0,025, sehingga disimpulkan bahwa korelasi antara Kreativitas Mengajar dan

Kompetensi Profesional Guru signifikan. Koefisien Determinasi atau dalam output SPSS sebagaimana terlampir disebut *R Square*, tercantum 0,734, yang merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasinya ( $r^2$ ), atau  $0,857 \times 0,857$ . Dalam hal ini berarti 85,7% dari variasi Kompetensi Profesional Guru bisa dijelaskan oleh variabel Kreativitas Mengajar. Sedangkan sisanya ( $100\% - 85,7\% = 14,3\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Untuk mengetahui apakah hubungan ini berlaku untuk seluruh populasi atau tidak, maka perlu diuji dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,857\sqrt{44-2}}{\sqrt{1-0,734}} \\
 &= \frac{0,857\sqrt{42}}{\sqrt{1-0,734}} \\
 &= \frac{0,857(6,480)}{\sqrt{0,266}} \\
 &= \frac{5,553}{0,516} \\
 &= 10,76
 \end{aligned}$$

Hasil uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan  $dk = n - 2$ , diperoleh harga t tabel 2,00. Dengan demikian, harga t hitung lebih dari t tabel atau  $10,76 > 2,00$  dan dinyatakan signifikan. Artinya, koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel 44 responden diambil.

Selanjutnya, dari hasil hitung regresi didapat persamaan:

$$Y = 36,562 + 1,434 X$$

Konstanta sebesar 36,562 menyatakan bahwa jika tidak ada Kreativitas Mengajar, maka Kompetensi Profesional Guru 36,562. Sedangkan koefisien regresi untuk Kreativitas Mengajar sebesar 1,434, menyatakan bahwa setiap ada penambahan (karena tanda +) 1 poin Kreativitas Mengajar, akan meningkatkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 1,434. Namun sebaliknya, jika Kreativitas Mengajar turun 1 poin, akan menurunkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 1,434. Hal ini juga berarti, jika Kreativitas Mengajar dioptimalkan sebesar 88 (nilai maksimal  $4 \times 22$  dari angket), maka nilai Kepemimpinan Profesional Guru menjadi 96,225.

Persamaan regresi di atas selanjutnya diuji signifikansinya (Uji t), apakah valid untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dengan kata lain, apakah Kreativitas Mengajar benar-benar bias memprediksi Kompetensi Profesional Guru di masa mendatang. Untuk membuktikannya dapat dilihat dari dua cara, pertama, dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabelnya. Jika t hitung kurang dari t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ), maka koefisien regresi tidak signifikan. Sebaliknya, jika t hitung  $> t \text{ tabel}$ , maka koefisien regresi dinyatakan signifikan.

Pada tabel rekapitulasi di atas, diketahui nilai t hitung persamaan regresi 3,365. Sedangkan nilai t tabel uji dua sisi dengan  $dk = n - 2$  diketahui, 2,00. Dengan demikian t hitung  $> t \text{ tabel}$ , dan koefisien regresi dinyatakan signifikan, atau variabel Kreativitas Mengajar dinyatakan berhubungan dengan variabel Kompetensi Profesional Guru. Cara kedua, dengan melihat kolom sig. (probabilitas). Jika nilai output probabilitas kurang dari 0,025 ( $< 0,025$ ), maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika lebih dari 0,025 ( $> 0,025$ ) dinyatakan tidak signifikan. Dalam tabel output nilai sig. tercantum 0,002, maka koefisien

regresi dinyatakan signifikan, dan variabel Kreativitas Mengajar dinyatakan berhubungan positif dengan Kompetensi Profesional Guru.

**c. Hubungan Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar Secara Bersama-sama dengan Kompetensi Profesional Guru**

Hipotesis ketiga yang akan dijawab, yakni terdapat hubungan Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar secara bersama-sama dengan Kompetensi Profesional Guru. Sebelum menguji hubungan tersebut perlu diketahui beberapa hal diantaranya:

1) Korelasi dua variabel independen

Pembahasan ini adalah berkaitan dengan seberapa besar koefisien korelasi antara Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar sebagai dua variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan output SPSS sebagaimana terlampir, diketahui bahwa Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar memiliki korelasi (r) sebesar 0,825. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat erat, termasuk kategori sangat sedang karena berada pada interval koefisien 0,500-1. Selain itu, nilai signifikansi uji dua sisinya juga tercantum nilai 0,000. Artinya, angka ini kurang dari batas probabilitas uji dua sisi 0,025, sehingga disimpulkan bahwa korelasi antara dua variabel independen tersebut signifikan.

2) Korelasi Parsial

Perhitungan ini dilakukan untuk mengukur korelasi antara dua variabel dengan mengeluarkan hubungan dari variabel lainnya, atau menjadikannya sebagai variabel kontrol.

Tabel 3  
Output SPSS Statistic 25 Korelasi Parsial dengan Variabel Kontrol Budaya Kerja

			Correlations		
Control Variables			Kreativitas Mengajar	Kompetensi Profesional Guru	Budaya Kerja
-none <sup>a</sup>	Kreativitas Mengajar	Correlation	1.000	.857	.825
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	42	42
	Kompetensi Profesional Guru	Correlation	.857	1.000	.675
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	42	0	42
	Budaya Kerja	Correlation	.825	.675	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	42	42	0
Budaya Kerja	Kreativitas Mengajar	Correlation	1.000	.719	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	41	
	Kompetensi Profesional Guru	Correlation	.719	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	41	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Pada bagian zero order (tanpa ada variabel control), didapat sejumlah koefisien korelasi seperti penjelasan sebelumnya, yakni korelasi Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,675, korelasi Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,857, dan korelasi Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar sebesar 0,825. Nilai



signifikansi ketiganya juga sama-sama tercatat 0,000, di bawah batas probabilitas 0,05. Karena itu, ketiga koefisien korelasi tersebut dinyatakan signifikan. Sedangkan pada bagian dua, yakni setelah variabel Budaya kerja dikeluarkan dan dilakukan korelasi, maka koefisien korelasi antara Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru turun dari 0,857 menjadi 0,719 dengan nilai signifikansi yang masih sama 0,000. Ini berarti korelasi masih dinyatakan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa peran Budaya Kerja guru sangat penting dalam menjelaskan hubungan Kreativitas Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru. Seorang guru yang memiliki budaya kerja yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, maka kompetensi profesional guru akan semakin tinggi jika kreatif dalam mengajar. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki budaya kerja yang rendah, kreativitas mengajar yang dilakukan oleh guru relatif kecil dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

Korelasi Parsial kedua yang akan dihitung adalah dengan menjadikan Kreativitas Mengajar sebagai variabel control, sebagaimana tercantum dalam hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4  
Output SPSS Statistic 25 Korelasi Parsial dengan  
Variabel Kontrol Kreativitas Mengajar

			Correlations		
Control Variables			Budaya Kerja	Kompetensi Profesional Guru	Kreativitas Mengajar
-none <sup>a</sup>	Budaya Kerja	Correlation	1.000	.857	.825
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	42	42
	Kompetensi Profesional Guru	Correlation	.857	1.000	.675
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000
		df	42	0	42
	Kreativitas Mengajar	Correlation	.825	.675	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.
		df	42	42	0
Kreativitas Mengajar	Budaya Kerja	Correlation	1.000	.719	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	41	
	Kompetensi Profesional Guru	Correlation	.719	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	41	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Pada bagian zero order (tanpa ada variabel control), didapat sejumlah koefisien korelasi seperti penjelasan sebelumnya, yakni korelasi Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,857, korelasi Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,675, dan korelasi Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar sebesar 0,825. Nilai signifikansi ketiganya juga sama-sama tercatat 0,000, di bawah batas probabilitas 0,05. Karena itu, ketiga koefisien korelasi tersebut dinyatakan signifikan. Sedangkan pada bagian dua, yakni setelah variabel Kreativitas Mengajar dikeluarkan dan dilakukan korelasi, maka koefisien korelasi antara Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru turun dari 0,857 menjadi 0,719 dengan nilai signifikansi yang masih sama 0,000. Ini berarti korelasi masih dinyatakan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa peran kreativitas mengajar guru sangat penting dalam menjelaskan hubungan Budaya Kerja dengan Kompetensi Profesional Guru. Seorang guru yang memiliki kreativitas mengajar yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, maka kompetensi profesional guru akan semakin tinggi jika budaya kerja baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kreativitas mengajar yang rendah, budaya kerja yang dilakukan oleh guru relatif rendah dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Sedangkan perhitungan untuk mengetahui hubungan Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar secara bersama-sama terhadap Kompetensi Profesional Guru, dimulai dari perhitungan korelasi vdua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel terikatnya (R), dilanjutkan dengan koefisien determinasi, uji F dan koefisien regresinya.

Tabel 5  
Output SPSS Statistic 25 Hasil Perhitungan SPSS Regresi Ganda

		Kompetensi Profesional Guru (Y)	Budaya Kerja (X1)	Kreativitas Mengajar (X2)
Pearson Correlation	Kompetensi Profesional Guru (Y)	1.000	.675	.857
	Budaya Kerja (X1)	.675	1.000	.825
	Kreativitas Mengajar (X2)	.857	.825	1.000
Sig. (1-tailed)	Kompetensi Profesional Guru (Y)	.	.000	.000
	Budaya Kerja (X1)	.000	.	.000
	Kreativitas Mengajar (X2)	.000	.000	.
N	Kompetensi Profesional Guru (Y)	44	44	44
	Budaya Kerja (X1)	44	44	44
	Kreativitas Mengajar (X2)	44	44	44

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.859 <sup>a</sup>	.737	.724	7.523	.737	57.510	2	41	.000

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Mengajar (X2), Budaya Kerja (X1)

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6509.911	2	3254.956	57.510	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2320.521	41	56.598		
	Total	8830.432	43			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru (Y)

b. Predictors: (Constant), Kreativitas Mengajar (X2), Budaya Kerja (X1)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	40.022	11.962		3.346	.002
	Budaya Kerja (X1)	-.149	.209	-.101	-.712	.481
	Kreativitas Mengajar (X2)	1.573	.237	.940	6.634	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru (Y)

Pada hasil sebelumnya, koefisien korelasi sederhana dari Budaya Kerja dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,857, dan koefisien korelasi sederhana Kreativitas Mengajar dan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,675. Ketika dilakukan perhitungan korelasi secara bersama-sama antara Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru (korelasi ganda), maka koefisien korelasi (R) ditunjukkan oleh tabel 4.12 di atas, yakni sebesar 0,859. Koefisien ini sama dari dua koefisien korelasi sederhana sebelumnya. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), tercantum 0,737. Hal ini berarti 73,7% dari variasi Kompetensi Profesional Guru, bias dijelaskan oleh variasi Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar yang diterima.

Selanjutnya, nilai F (dalam SPSS tercantum dalam tabel ANOVA), ditemukan sebesar 57,510, dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hitung sebagaimana tercantum dalam output SPSS tersebut tidak jauh berbeda jika menghitung F secara manual dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{hit} &= \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \\
 &= \frac{0,737 / 2}{(1 - 0,737) / (44 - 2 - 1)} \\
 &= \frac{0,369}{0,263 / 41} \\
 &= \frac{0,369}{0,006} \\
 &= 61,5
 \end{aligned}$$

Nilai signifikansi 0,000, berarti kurang dari batas probabilitas 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Dengan kata lain, nilai ini bias digeneralisasi pada populasi dimana sampel 44 responden diambil.

Sedangkan persamaan regresi gandanya:

$$Y = 40,022 + 0,149 X_1 + 1,573 X_2$$

Dimana : Y = Kompetensi Profesional Guru

X<sup>1</sup> = Budaya Kerja

X<sup>2</sup> = Kreativitas Mengajar

Konstanta sebesar 40,022 menyatakan bahwa jika tidak ada Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar yang dilakukan guru, maka tingkat Kompetensi Profesional Guru sebesar 40,022. Untuk koefisien regresi X<sub>1</sub> (Budaya Kerja) sebesar 0,149 menyatakan bahwa setiap ada penambahan (karena tanda +) 1 poin Budaya Kerja, akan meningkatkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,149. Namun sebaliknya, jika Budaya Kerja turun 1 poin, akan menurunkan nilai Kompetensi Profesional Guru sebesar 0,149.

Sedangkan koefisien regresi X<sub>2</sub> (Kreativitas Mengajar) sebesar 1,573 menyatakan bahwa setiap ada penambahan (karena tanda +) 1 poin Kreativitas Mengajar, akan meningkatkan Kompetensi Profesional Guru sebesar 1,573. Namun sebaliknya, jika Budaya Kerja turun 1 poin, akan menurunkan nilai Kompetensi Profesional Guru sebesar 1,573. Signifikansi persamaan regresi gandanya tercantum masing-masing 0,002 dan 0,000. Kedua angka ini di bawah batas probabilitas 0,05. Artinya, secara keseluruhan dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar secara bersama-sama dengan Kompetensi Profesional Guru.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya Kerja berhubungan positif dan signifikan dengan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Artinya, semakin baik atau tinggi budaya kerja guru semakin tinggi kompetensi profesional guru. Sebaliknya, semakin rendah budaya kerja, semakin rendah kompetensi profesional guru. Tercatat angka korelasi budaya kerja dengan kompetensi profesional guru, yaitu 0,675, yang berarti dikategorikan kuat karena berada pada level 0,600-0,799.
2. Kreativitas Mengajar berhubungan positif dan signifikan dengan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Artinya, semakin tinggi kreativitas mengajar guru semakin tinggi kompetensi profesional guru. Sebaliknya, semakin rendah kreativitas mengajar, semakin rendah kompetensi profesional guru. Tercatat angka korelasi kreativitas mengajar dengan kompetensi profesional guru, yaitu 0,857, yang berarti dikategorikan sangat kuat karena berada pada level 0,800-1,000.
3. Budaya Kerja dan Kreativitas Mengajar secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri Total Persada Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Artinya, semakin baik budaya kerja dan semakin tinggi kreativitas mengajar guru, kompetensi profesional guru semakin meningkat. Sebaliknya, semakin buruk budaya kerja dan semakin rendah kreativitas mengajar, kompetensi profesional guru semakin menurun. Tercatat angka korelasi kreativitas mengajar dengan kompetensi profesional guru, yaitu 0,859, yang berarti dikategorikan sangat kuat karena berada pada level 0,800-1,000.

#### **Referensi**

- Afifuddin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ali Mudlofir. 2012. *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darodjat TA. 2015. *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi dan Kuat Absolute*. Bandung: Rineka Aditama.
- Dewi Retnowati. 2015. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Belajar IPA Siswa SD Se-Gugus Gajah Mada Paranggupito Wonogiri Tahunan Ajaran 2014/2015*. Tersedia di [http://repository.upy.ac.id/326/1/Jurnal Dewi Retnowati.pdf](http://repository.upy.ac.id/326/1/Jurnal%20Dewi%20Retnowati.pdf). Diakses pada Tanggal 30 Juli 2021.
- Istarani & Intan Pulungan. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: CV. Iscom Medan.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Lusia Tresnani. 2017. *Pengaruh Budaya Kerja, Sarana dan Prasarana, Pengalaman Kerja, Terhadap Kompetensi Profesional Guru*. Tersedia di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/14993/11706> Diakses pada Tanggal 30 Juli 2021.
- Marselus R. Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Noor Miyono. 2017. *Kompetensi dan Budaya Kerja Guru dalam Membentuk Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Temanggung*. Tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/322135129> Kompetensi Dan Budaya Kerja Guru Dalam Membentuk Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Temanggung. Diakses pada Tanggal 30 Juli 2021.
- Pasolong, Harbani. 2019. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi Buku 1*. Penerjemah: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Deeppublish.
- Siti Aminatun. 2017. *Hubungan Budaya Kerja dan Pelatihan dengan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiarti. 2015. *Hubungan Antara Kompetensi Profesional dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Kerja Guru*. Terdapat di <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/download/795/679>. Diakses pada Tanggal 30 Juli 2021.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, 2010. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafri, Wirman. 2012. *Studi Tentang Administrasi Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Sagala. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.